

Pengembangan nilai kearifan lokal ekologi kampung adat Cikondang dalam lingkungan kebudayaan dan komunitas melalui ecomuseum

Wawan Darmawan^{1*}, Yeni Kurniawati¹, Iing Yulianti¹, Faujian Esa Gumelar¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Indonesia
Email: wawand@upi.edu; yenikurniawati@upi.edu; iingyulianti@upi.edu; faujianesag@upi.edu

Informasi artikel: Naskah diterima: 12/11/2022; Revisi: 18/1/2023; Disetujui: 24/1/2023

Abstrak: Masyarakat Adat Cikondang adalah masyarakat yang beretnis Sunda yang masih memegang nilai luhur dari masa ke masa. Nilai-nilai yang dipegang teguh terkait dengan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup disekitarnya. Permasalahan utama yang dihadapi terkait dengan pengikisan budaya lokal yang terjadi di Indonesia terutama pada generasi muda. Indikatornya terlihat dalam ketidakpahaman generasi muda akan budaya lokal yang mesti dijaga dan semakin gencarnya budaya populer baru yang lebih digemari dibanding budaya tersebut. Adapun dalam kajian pustaka, peneliti memasukan dua konsep, pertama berkaitan dengan karakteristik Masyarakat Adat Cikondang yang merupakan masyarakat sosial agraris yang membuka ladang dengan menggunakan konsep *pamali*, Selain itu ada konsep *ecomuseum* yang berisi proyek warisan berbasis masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah metode netnografi yang dipandang sebagai metode kajian budaya khususnya komunikasi yang dimediasi Komputer. Hasil dan Bahasan merujuk pada nilai-nilai Masyarakat Adat Cikondang yang dapat diimplementasikan dalam proses pelestarian lingkungan hidup. Pewarisan tersebut dapat difasiltasi dengan konsep *ecomuseum* yang dijadikan wadah dalam penghayatan dan pengenalan bagi generasi muda. Simpulan dan implikasi merujuk pada nilai-nilai Masyarakat Adat Cikondang dapat dijadikan solusi dalam menjawab tantangan terkait kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai wilayah di Indonesia. Adapun keterbatasan penelitian ini terkait dengan sumber lisan, karena keterbatasan waktu dari peneliti.

Kata kunci: *Cikondang; ekologi; ecomuseum*

Abstract: *Public custom Cikondang is ethnic community Still Sundanese hold values sublime from period to period. The values held firm related with wisdom local in conserve environment life around him. Problems main encounter related with erosion culture locally occurring in Indonesia especially on generation young. The indicator seen in incomprehension generation young will culture a must local guarded and the more incessant culture popular new more favored compared that culture. As for in study libraria, researcher enter two concept, first related with characteristics Public custom Cikondang which is Public social open agrarian field with use draft pamali, Besides that there is draft ecomuseum which contains local community-based heritage projects. Method used is method viewed netnography as method study culture its special mediated communication computer. Results and Discussion refer on values Public custom Cikondang who can implemented in the preservation process environment live. Inheritance the could facilitated with draft the ecomuseum that was made receptacle in appreciation and introduction for generation young. Conclusions and implications refer on values Community Values custom Cikondang can be made solution in answer challenge related damage environment that occurs in various region in Indonesia. The limitations of this research are related to oral sources, due to the limited time of the researcher.*

Keywords: *Cikondang; ecology; ecomuseum*

Pendahuluan

Keberagaman budaya dan tradisi manusia secara eksplisit mencerminkan tindakan manusia yang telah terbiasa dengan belajar. Indonesia sebagai sebuah negara dengan beragam warisan budayanya memberikan pesan pada masyarakat saat ini bahwa dahulu, tempat yang mereka pijak merupakan hasil dari cipta, karsa, rasa manusia. Konsep budaya ini tidak semata hadir secara mendadak, tidak terlepas dengan akal manusia yang memiliki kemampuan untuk mengakumulasi pengetahuan yang telah mereka dapatkan dengan pengembangan konsep baru yang dalam perkembangannya terus mengalami kemajuan. Pendapat mengenai kebudayaan diungkapkan Koentjaraningrat (2009, hlm. 144) yang menyatakan bahwa konsep budaya yaitu sebagai himpunan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia telah dicapai melalui belajar (*learned behaviour*). Pengertian ini menegaskan bahwa budaya dihasilkan oleh seluruh manusia dengan kegiatan membudayakan seluruh kemampuan mereka. Konsep ini berbeda dalam penerapannya pada komunitas bermasyarakat karena budaya itu sendiri memiliki sifat yang relatif. Hal ini dimaksudkan bahwa hasil cipta budaya suku bangsa di Indonesia bila disandingkan di antara mereka, tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa satu di antaranya lebih baik. Maka demikian dengan adanya keberagaman budaya, menjadi kesempatan 'masyarakat budaya' juga di luar komunitasnya untuk mempelajari kearifan lokal yang ada guna solusi dari permasalahan bangsa.

Munculnya kearifan lokal menjadi kunci dalam kontribusi masyarakat pada eksistensi kebudayaan warisan leluhur yang ada pada komunitasnya. Langkah kontribusi yang ada termasuk di dalamnya adalah merangkul sesama nyatanya memerlukan waktu yang tidak sebentar bahkan sangat lama. Pelestarian kebudayaan yang berkelanjutan memang seharusnya membutuhkan langkah nyata dalam masyarakat. Oleh karena itu dengan bantuan pihak pendukung, pecinta, juga masyarakat setempat menjadi kunci dalam menjaganya. Sikap ini pula tidak terlepas dari ideologis sebuah kebudayaan itu sendiri, guna mengukuhkan identitas mereka dalam lingkungan bermasyarakat yang luas (Karmadi, 2007, hlm. 5). Unsur identitas yang dikukuhkan dan dijaga masyarakat tersebut sangat beragam namun utamanya memiliki unsur layaknya sebuah peradaban yaitu sistem teknologi, ilmu pengetahuan, adat istiadat yang berbeda satu sama lain.

Kajian kebudayaan kemudian kami pusatkan pada suku bangsa Sunda sebagai salah satu bagian dari komponen budaya Indonesia. Kebudayaan Sunda bila ditelisik lebih jauh lahir dari adat istiadat yang secara turun temurun dijaga oleh masyarakat setempat melalui pamali. Melalui pamali kebudayaan Sunda dijaga dengan bentuk tradisi lisan sebagai kepercayaan masyarakat yang bila dilarang akan menimbulkan malapetaka. Tidak hanya bagi masyarakat Sunda, konsep pamali memiliki pemaknaan yang hampir sama dengan suku bangsa lain di Indonesia namun dengan istilah yang berbeda. Widiastuti (2015, hlm. 72) menyatakan pamali menjadi sebuah aturan mengikat yang tabu di luar kepercayaan masyarakat terhadap agama. Lebih lanjut Yulianti (2013) dalam tesisnya menjelaskan pamali diturunkan sebagai bentuk pengetahuan kepada generasi setelah mereka dengan pemahaman yang sedikit mengenai latar

belakang mengapa pamali itu muncul. Dalam pengetahuan mereka, hutan larangan merupakan sesuatu yang dikeramatkan sehingga mendapatkan penjagaan dan ritual-ritual khusus dalam pengelolaannya. Mungkin jika kita melihat dalam persepsi masyarakat awam, hal itu tidak beralasan dan tidak rasional. Tetapi jika kita melihat fungsi hutan sebagai salah satu ekosistem penunjang kehidupan manusia, maka justru komunitas adat lebih memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan, karena mereka menjadikan diri mereka sebagai bagian dari alam, bukan di atas alam itu sendiri. Kutipan tersebut menjelaskan pamali sebagai hasil budaya sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari komunitas masyarakat setempat. Larangan ini pula mencakup luar komunitas termasuk lingkungan masyarakat lebih luas sehingga penekanan pamali lebih ditujukan sebagai larangan guna menjaga warisan leluhur yang berkelanjutan.

Selanjutnya masyarakat Cikondang sebagai representasi masyarakat Sunda memiliki nilai budaya yang sangat kental dan mengikat masyarakatnya. Setia kawan, peduli terhadap lingkungan, budaya gotong royong yang masih kuat, kerukunan dan bentuk kebudayaan fisik menjadi ciri khas komunitas ini (Yulianti, 2013). Hal ini juga yang membedakan antara masyarakat adat yang homogen dengan masyarakat urban dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Hasil kebudayaan masyarakat Cikondang juga tidak dapat terlepas dengan adanya konsep pamali dan unsur sakral dalam hampir sebagian besar bentuk kebudayaan masyarakat setempat. Dikutip dari Yulianti (2013) bahwa Kampung Adat Cikondang memiliki ungkapan nganjuk kudu naur, ngahutang kudu mayar, nginjem kudu mulangkeun, leungit kudu daek ngaganti, sontakna kudu daek nambal artinya menghutang harus dibayar kembali, hutang harus dilunasi, meminjam harus dikembalikan, hilang harus diganti, pecah harus diperbaiki. Ungkapan ini menggambarkan bawah kehidupan masyarakat setempat dituntut untuk dapat berbuat baik, bertanggung jawab, dan menepati janji. Sejalan dengan ungkapan tersebut, masyarakat Cikondang juga memiliki ungkapan yang sama dengan masyarakat Sunda secara umum. Mereka masih menjunjung ungkapan silih asih, silih asah, silih asuh yang mengartikan kehidupan bersama masyarakat Cikondang yang harus saling menyayangi, saling memberi pengalaman dan pengetahuan, dan saling membimbing.

Eksistensi masyarakat Cikondang juga ditunjukkan dengan bangunan adat yang menjadi landmark dari komunitas masyarakat. Bangunan adat yang tidak banyak berubah sejak pendiriannya memiliki filosofinya tersendiri. Bentuk atap, fondasi rumah, jumlah jendela, jumlah pintu, jumlah kamar dan lainnya memberikan pengertian bahwa masyarakat setempat harus dapat hidup jujur dan apa adanya (wawancara Yulianti, 2013). Benda-benda kebudayaan tersebut sebagai bentuk fisik sangat berkaitan erat dengan kesatuan wujud budaya lainnya. Sistem adat, aktivitas sosial masyarakat, hasil kebudayaan yang bila ditelusuri lebih jauh memiliki kompleks budaya dan kompleks sosial yang bersifat universal dan diikat dalam komunitas masyarakat adat. kampung adat Cikondang hingga saat ini masih mengamalkan paham dari pada leluhurnya. Ungkapan kudu saluyu jeung zaman dengan arti kehidupan yang sejalan dengan perkembangan zaman menjadi potensi pengembangan budaya dan komunitas Cikondang yang berkelanjutan. Isu ini kami angkat karena saat ini permasalahan pengikisan budaya lokal telah banyak terjadi di Indonesia. Ketidakpahaman generasi muda terhadap

eksistensi kebudayaan lokal yang ada dan tergantikan dengan budaya populer dari luar menjadi permasalahan yang merujuk kepada eksistensi kampung adat. Kampung Adat Cikondang walau tidak lebih terkenal dari Kampung Naga dan Kampung Baduy tetap merupakan kesatuan dari unsur budaya suku bangsa di Indonesia. Upaya pemerintah dalam mengajak masyarakat mengenal lebih dalam kampung adat tampak sepi peminat, kenyataan bahwa kampung adat tersebut kurang terkenal dibandingkan dengan budaya global yang berkembang pesat. Maka dari itu diperlukan upaya pelestarian yang searah juga sejalan dengan perkembangan zaman. Seperti pepatah leluhur Cikondang, kudu saluyu jeung zaman, diperlukan langkah praktis guna menjaga dan melestarikan budaya lokal Cikondang. Solusi ini dapat diterapkan dengan ecomuseum, sebuah konsep yang membantu mengangkat eksistensi Kampung Adat Cikondang dengan menyesuaikan peran tradisional kampung sebagai sebuah kumpulan informasi masyarakat guna memfasilitasi hasrat keingintahuan masyarakat luas menyelami kebudayaan yang ada di Kampung Adat Cikondang. Konsep ini juga merujuk pada munculnya agen sosial dari masyarakat setempat yang memfasilitasi kehidupan bermasyarakat, pelestarian budaya dan lingkungan yang berkelanjutan saat ini.

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji juga konsep ecomuseum pada masyarakat Kampung Adat Cikondang dalam pelestarian lingkungan yang bertujuan meningkatkan culture experience, dan culture knowledge. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelestarian budaya dengan terjun langsung pada masyarakat budaya dan membentuk pusat informasi yang fungsionalisasinya ke dalam berbagai bentuk media. Hal tersebut juga menunjukkan potensi besar yang dimiliki Kampung Adat Cikondang dalam warisan nilai budaya yang eksis hingga saat ini. Dalam trend penelitian yang sedang berkembang sekarang, gagasan ecomuseum dijadikan sebagai media pemberdayaan masyarakat yang mengarah pada pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Contohnya adalah penelitian yang dibuat oleh Wibowo Endritono pada tahun 2012 dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Sistem Pemanduan Berbasis Ecomuseum di Museum Situs Sangiran Kabupaten Sragen Jawa Tengah". Dalam penelitiannya Wibowo menunjukkan bahwa gagasan ecomuseum dapat mendorong usaha pemberdayaan masyarakat dan aktivitas pemanduan yang mengarah pengembangan kapasitas masyarakat lokal.

Begitu juga dengan penelitian Setianingsih dan Rita Margaretha pada tahun 2021 dengan judul Model Pengelolaan Ecomuseum Kawasan Padanglawas melalui Pemanfaatan Peninggalan Budaya yang isinya menunjukkan bahwa gagasan ecomuseum dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat baik dalam aspek kebudayaan, ekonomi maupun kepariwisataan. Selanjutnya kajian studi peneliti difokuskan pada dua konsep utama yaitu masyarakat adat Cikondang dan konsep Ecomuseum. Secara definisi masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individual atau manusia yang hidup bersama untuk menciptakan kebudayaan (Iskandar. 2001, hlm 171). Kebudayaan yang dimaksud itu bisa dalam beragam bentuk, baik itu nilai, norma ataupun tradisi lainnya. Adapun menurut Soekanto (1990, hlm 187) masyarakat dapat didefinisikan sebagai orang yang hidup bersama disatu tempat yang menghadirkan kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut manusia tidak akan lepas dari budaya, karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, begitu juga tidak ada budaya yang tercipta jika

tidak ada masyarakat yang hidup didalamnya. Lebih lanjutnya masyarakat adat dapat diartikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dalam satu system adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat. 1990, hlm 146-147). Selain itu Alting (2010, hlm 30) Menjelaskan masyarakat adat sebagai kelompok masyarakat yang teratur, menetap di suatu daerah tertentu, mempunyai kekuasaan sendiri, dan mempunyai kekayaan sendiri baik berupa benda yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dimana para anggota kesatuan masing-masing mengalami kehidupan dalam masyarakat sebagai hal yang wajar menurut kodrat alam. Konsep yang kedua adalah Ecomuseum yang pada dasarnya membantu mengubah peran museum tradisional sebagai wadah keingintahuan yang memfasilitasi perubahan mental sosial, budaya dan lingkungan. Biasanya digunakan sebagai mekanisme inklusif secara sosial, ecomuseum dapat dipahami sebagai proyek warisan berbasis masyarakat yang merangkul dan menanggapi perubahan kebutuhan lingkungan, sosial-ekonomi dan budaya di tingkat lokal (Choi, 2017, hlm. 87).

Ecomuseum berfokus pada seluruh aspek identitas dan keragaman lanskapnya, budaya material dan imaterial yang berakar selama berabad-abad, juga karakteristik dan nilai-nilai masyarakat yang dapat memandu kebijakan pembangunan yang lebih koheren (Cassalia & Ventura, 2014, hlm. 387). Prinsip ini telah membedakan antara ecomuseum yang berfokus pada objek tradisional dengan museum pada umumnya, menempatkan ecomuseum sebagai wilayah konservasi dan praktik pendekatan berbasis masyarakat. Adapun Alasan ilmiah dari peneliti memilih topik terkait Masyarakat Adat Cikondang ini adalah karena tidak banyak ditemukan penelitian yang mengkorelasikan antara nilai ekologis masyarakat Adat Cikondang dengan gagasan ecomuseum sebagai pengembangan lingkungan kebudayaan dan komunitas masyarakat setempat. Lebih lanjutnya pembaruan yang berusaha dimunculkan dalam penelitian ini adalah lebih fokus pada kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya baik terhadap sejarah maupun eksistensi Kampung Adat Cikondang yang perlu dibina terkhusus bagi generasi muda untuk tetap melestarikan ekosistem yang berkelanjutan. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan yang lain adalah jika yang lain lebih kearah konten terkait dengan adat istiadat Masyarakat Adat Cikondang. Dalam penelitian ini lebih spesifik mengarah pada nilai ekologis Masyarakat Adat Cikondang.

Lebih lanjutnya kontribusi penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi secara empiris mengenai pengembangan dari nilai kebudayaan masyarakat Cikondang melalui konsep ecomuseum serta dapat digunakan sebagai sumber data bagi penelitian selanjutnya guna memahami secara lebih jauh pengembangan nilai kebudayaan masyarakat Cikondang guna menciptakan pusat informasi kampung adat bagi masyarakat luas. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pelestarian warisan budaya adat Cikondang melalui pemberdayaan kebudayaan dan masyarakat dalam konsep ecomuseum guna menghasilkan generasi yang peduli terhadap lingkungan Cikondang yang berkelanjutan. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris terhadap nilai budaya yang dapat dikembangkan masyarakat adat Cikondang dalam konsep ecomuseum.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Netnografi yaitu sebuah pendekatan Etnografi yang mencoba melihat secara langsung dan mendalam tentang kondisi alamiah pada aktivitas terkait konteks tertentu. Penggunaan Etnografi ditujukan untuk memahami suatu budaya dalam masyarakat yang diteliti, sehingga nantinya dapat memberikan gambaran terkait dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat seperti budaya Masyarakat Kampung Adat Cikondang. Dalam prosesnya selain melihat berbagai sumber dari internet, peneliti juga secara langsung datang ke Kampung Adat tersebut, untuk memahami budaya tersebut secara Langsung. Lebih lanjutnya Netnografi berasal dari kata internet (*internetconnection network*) dan etnografi. Etnografi sendiri merupakan aplikasi dari ilmu antropologi yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu gabungan kata *ethnos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphien* yang berarti tulisan. Netnografi dapat diartikan sebagai metode penelitian daring yang diadaptasi dari etnografi yang diterapkan untuk memahami interaksi sosial dalam konteks komunikasi digital (Nasrullah, 2018, hlm 24).

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Kozinets (2010, hlm 58) bahwa Pendekatan Netnografi merupakan pendekatan dalam Etnografi yang berusaha melakukan penelitian pada komunitas tertentu dalam konteks budaya di internet. Alasan digunakannya penelitian Netnografi ini adalah agar peneliti dapat melihat sejauhmana pengetahuan terkait Kampung Adat Cikondang sudah diketahui oleh masyarakat melalui internet. Dengan menggunakan metode ini peneliti berusaha menggambarkan aspek ekologis dalam masyarakat adat setempat yang belum terlalu dimunculkan dan diketahui oleh orang banyak, sehingga pemahaman terkait Kampung Adat Cikondang dapat semakin lengkap. Selain itu, menurut Hine dalam Annisa (2019, hlm 1112) Netnografi adalah metodologi yang digunakan untuk melakukan ekspolarasi atau penyelidikan terhadap pengguna (*users*) diinternet. Lebih lanjutnya ciri utama dari penelitian Netnografi adalah mengganti studi lapangan dengan penyelidikan berbasis komputer terutama terkait komunikasi dengan cara berselancar di dunia maya atau melalui internet (Kozinets, 2010, hlm 59).

Selaras dengan hal tersebut Berge dan Gaede (2017, hlm 67) juga menjelaskan bahwa Metode Netnografi mempunyai sejumlah keunggulan sebagai sebuah metodologi penelitian. Salah satunya dari penyelidikan yang dilakukan akan mendapatkan data sampai ke tingkat sedetail mungkin dan bagian terkecil yang ada didunia internet. Oleh karena itu, dalam metode ini mengetahui konten dalam media social terkait yang akan diteliti merupakan hal yang paling penting. Begitu juga dengan pemilihan waktu yang tepat dan jenis pemilihan visual yang juga perlu dipertimbangkan sehingga nantinya akan menghasilkan *engagement rate* yang tinggi. Secara Metodologis Netnografi mencakup prosedur yang terdiri dari enam tahap, yakni: perencanaan penelitian, *entrée* (hak untuk masuk atau bergabung dengan lingkup atau kelompok tertentu), pengumpulan data, interpretasi, serta berpegang pada standar etis, dan representasi. Netnografi menggunakan komunikasi yang dimediasi komputer (*internet*) sebagai sumber data untuk sampai pada pemahaman etnografi dan representasi dari fenomena budaya

atau komunal. (Bakry, 2011, hlm. 23). Dalam metode netnografi, pengamatan dan interaksi secara online dinilai sebagai refleksi budaya yang menghasilkan pemahaman manusia yang mendalam. Seperti dalam etnografi, metode Netnografi bersifat naturalistik, imersif, deskriptif, intuitif, mudah beradaptasi, dan fokus pada konteks. Metode Netnografi lebih naturalistik dari survei, model kuantitatif maupun kelompok focus. Menurut Robert Kozinets dengan adanya ilmu netnografi, media sosial dipertimbangkan bukan saja sebagai suatu alat penelitian tetapi dapat menjadi sistem yang berkelanjutan untuk market intelligence dan sebagai insight untuk marketer yang membutuhkannya (Kozinets, 2010, hlm 65). Dalam Tahap pengumpulan dan analisis data, peneliti harus tetap mengikuti prosedur konvensional bahwa penelitian tersebut masuk akal dan dapat dipercaya, karena menurut Lincoln dan Guba (1985, hlm 45) di sebagian besar penelitian konsumen kualitatif, konsep kepercayaan digunakan daripada konsep validitas. Memanfaatkan data online dengan netnografi perlu mengamati dan harus mengkontekstualisasi tindakan percakapan dan menyediakan interpretasi yang dapat dipercaya. Penelitian dilaksanakan di Kampung Cikondang Pangalengan Bandung pada semester Juli hingga November 2022. Subjek penelitiannya masyarakat adat Cikondang, yang secara administratif tempatnya masuk di wilayah Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Informan yang dilibatkan 5 Kuncen setempat yang tugasnya menjaga dan memelihara bumi adat serta sudah terbiasa menjadi juru bicara terkait sejarah dan budaya Kampung Adat.

Pengembangan instrumen terdiri tiga bagian yaitu catatan lapangan untuk mengamati secara langsung. Peneliti secara langsung mendatangi Kampung Adat Cikondang yang berada di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan untuk mendapatkan gambaran secara langsung terkait budaya masyarakat setempat dan kearifan lokal yang ada. Setelah itu asesmen otentik yakni penilaian proses terkait nilai ekologis dalam bentuk konversi atau menjaga kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Adat Cikondang. Dalam konteks ini peneliti memberikan penekanan terkait dengan nilai filosofis masyarakat Adat Cikondang yang masih dipegang teguh sampai sekarang. Terakhir angket untuk mendapatkan data terkait penelitian yang dilakukan. Pengolahan data pengembangan model dilakukan melalui pendekatan kualitatif untuk mengolah data hasil observasi dengan cara triangulasi, member check dan expert judgment untuk memperoleh gambaran hasil uji coba di lapangan. Adapun praktek triangulasi itu bisa disebut juga praktek keabsahan data, yaitu proses dimana peneliti memeriksa data yang ada di lapangan dengan membandingkannya dengan hasil wawancara terkait objek penelitian tersebut. Selanjutnya aspek member check adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan dengan tujuan memberikan gambaran terkait dengan nilai ekologis Masyarakat Adat Cikondang. Terakhir adalah expert judgment yang berisi tentang pendapat dari para ahli terkait dengan fenomena dalam masyarakat setempat yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Ada masyarakat, di situ ada kebudayaan, demikian pula dengan masyarakat adat. Dalam masyarakat adat hidup nilai-nilai budaya yang akan tetap relevan bila dikembangkan dalam konteks pendidikan sekarang ini. Walau demikian, keberadaan masyarakat adat sering dianggap

sebagai masyarakat marginal, masyarakat terasing dan terbelakang. Sebuah terminologi yang sesungguhnya kurang tepat. Masyarakat adat adalah sebuah fakta sosial. Di Indonesia keberadaannya diakui secara legal formal sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 18B ayat (2), yang berbunyi: "Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisional sepanjang masih hidup sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang". Selanjutnya, pada pasal 28 ayat (3), UUD 1945 disebutkan, "identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban". Sebuah pengakuan negara terhadap eksistensi masyarakat adat sekaligus terhadap sistem sosial budaya yang berkembang di dalamnya.

Sebuah masyarakat adat seperti masyarakat Kampung Cikondang, memiliki beragam nilai baik nilai historis, nilai sosial, nilai seni, nilai pengetahuan yang berhubungan lingkungan. Nilai historis sebuah masyarakat lokal dapat dilihat dari arti penting sejarah bagi kehidupan manusia. Asal-usul sebuah masyarakat adat juga menjadi kajian yang bernilai untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah baik dalam arti untuk memahami sejarah lokal, memahami sejarah nasional maupun pengembangan kesadaran sejarah yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik. Setiap daerah, khususnya kampung adat tentunya memiliki sejarah masing-masing dengan jenis sumber yang berbeda-beda. Terlepas dari semua itu, nilai yang terkandung dari asal-usul mengenai suatu masyarakat adat menjadi sangat menarik untuk dikaji. Justru ketidakjelasan yang sering menimbulkan versi cerita yang berbeda menjadi lahan untuk berpikir kreatif, logis dan kritis dalam menghubungkan beragam cerita tersebut. Menurut Ahmadi (2007, hlm 104), salah satu nilai sosial dalam pembangunan masyarakat adalah lebih menekankan kepada masyarakat, daripada individu. Ini berarti, setiap tindakan masyarakat lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan, sebab dengan mendahulukan kepentingan umum maka kepentingan pribadi akan terpenuhi juga.

Nilai tersebut merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang tercermin dari dasar negara, Pancasila. Makna lain yang terkandung dalam budaya tersebut, manusia tidak gemar menuntut hak sebelum mereka melakukan kewajiban secara baik. Hak pribadi juga akan terpenuhi setelah mereka menunaikan kewajiban secara benar. Misalnya, kewajiban menjaga hutan atau lingkungan akan berdampak pula terhadap pemenuhan hak dirinya sendiri baik berupa ketersediaan air tanah hingga terjaga dari bencana banjir. Masyarakat adat Cikondang pada saat ini masih memelihara nilai budaya luhur yang berupa peduli lingkungan, solidaritas, gotong-royong, musyawarah, dan kerukunan. Memiliki kelebihan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, sehingga alam tidak lagi menjadi musuh mereka melainkan dijadikan sebagai sahabat hidup selaras. Solidaritas masyarakat adat masih dihayati dengan baik yang ditunjukkan dengan berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendirikan rumah dan fasilitas pribadi lainnya, hampir semua anggota masyarakat terlibat dalam pekerjaan tersebut. Mereka bekerja secara sadar bahwa manusia itu saling membutuhkan. Tidak ada manusia yang mampu memenuhi semua kebutuhan tanpa mendapatkan bantuan orang lain. Untuk itu dibutuhkan kerjasama guna memudahkan pekerjaan yang sedang dilakukannya. Secara administratif

Kampung Adat Cikondang terletak di wilayah Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Batas administrasi kampung Adat Cikondang di antaranya sebelah utara berbatasan dengan Desa Cipinang, sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Lindung, Gunung Tilu dan Desa Pulosari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukamaju dan Desa Mekar Sari, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Cikalong dan Desa Tribakti Mulya. Kampung Adat Cikondang memiliki sejarah yang mulanya berasal dari kata kondang yang dalam bahasa sunda *kawentar* (terkenal). Persepsi lain muncul mengartikan bahwa Cikondang berasal dari 2 kata yaitu *ci* (air) dan *kondang*. Penamaan Cikondang ini diperkuat dengan asal usul penyebaran Islam sejak abad ke-17 yang mulanya berkembang pada wilayah Cirebon dengan tiga wilayah penyebaran yaitu Cirebon Hulu, Cirebon Tengah dan Cirebon Hilir. Kampung Adat Cikondang sendiri merupakan sebuah kampung yang terletak pada wilayah Cirebon Tengah dan kerap kali digunakan sebagai tempat pertemuan para pemuka agama Islam karena letaknya yang strategis berada di tengah di antara wilayah lainnya (Yulianti, 2013). Maka dari itu, kampung ini '*kondang*' sebagai pusat pertemuan para pemuka agama Islam.

Kondisi Masyarakat adat Cikondang juga sangat kaya dengan budaya yang berupa kesenian tradisional baik berupa seni tari, seni musik, dan seni-seni yang lainnya. Dalam masyarakat adat, semua jenis seni yang berkembang biasanya sangat kental dengan berbagai nilai yang mencerminkan perilaku manusia bijak dalam menjalin hubungan, baik dengan alam maupun sesamanya. Kesenian tradisional juga dianggap sakral karena berhubungan dengan upacara adat yang kerap dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian, kesenian tradisional yang berkembang dalam masyarakat adat memiliki fungsi ganda, selain sebagai alat hiburan bagi masyarakat, juga berfungsi sebagai pelengkap rangkaian dari upacara adat. Selain beragam nilai budaya masyarakat adat yang telah dijelaskan di atas, masyarakat adat masih memiliki nilai budaya lain yang tidak kalah pentingnya untuk dikaji serta dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah, yaitu kearifan lingkungan yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan dan teknologi lokal atau *indigenous knowledge*.

Nilai kearifan lokal ekologi Kampung Adat Cikondang ini cocok dengan gagasan *ecomuseum* yang memiliki orientasi sebagai solusi yang sangat tepat karena *ecomuseum* membantu mengubah peran museum tradisional sebagai wadah keingintahuan yang memfasilitasi perubahan mental sosial, budaya dan lingkungan. Biasanya digunakan sebagai mekanisme inklusif secara sosial, *ecomuseum* dapat dipahami sebagai proyek warisan berbasis masyarakat yang merangkul dan menanggapi perubahan kebutuhan lingkungan, sosial-ekonomi dan budaya di tingkat lokal (Choi, 2017, hlm. 87). *ecomuseum* berfokus pada seluruh aspek identitas dan keragaman lanskapnya, budaya material dan imaterial yang berakar selama berabad-abad, juga karakteristik dan nilai-nilai masyarakat yang dapat memandu kebijakan pembangunan yang lebih koheren (Cassalia & Ventura, 2014, hlm 387). Prinsip ini telah membedakan antara *ecomuseum* yang berfokus pada objek tradisional dengan museum pada umumnya, menempatkan *ecomuseum* sebagai wilayah konservasi dan praktik pendekatan berbasis masyarakat. *Ecomuseum* juga dapat digunakan sebagai instrumen pendidikan tambahan guna menambah kesadaran warga lokal dan negara dalam mengembangkan inovasi

berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Secara komprehensif *ecomuseum* memiliki tujuan guna menutup kesenjangan antara penduduk, dan atraksi budaya yang ditujukan untuk masyarakat yang lebih luas (Duarte, 2012, hlm 87). Untuk masyarakat adat khususnya dapat memberikan pengetahuan baru juga eksplorasi bagaimana mereka memberikan wawasan dalam mengelola kebudayaan dan lingkungan yang pada akhirnya mengarah pada interpretasi yang menarik, memperkaya dan mendidik serta pengelolaan lanskap museum yang inovatif (Choi, 2017, hlm 89). Penerapan *ecomuseums* mendorong pusat konservasi untuk membantu melestarikan warisan alam dan budaya penduduk setempat. Mereka dapat mendorong penduduk setempat untuk memahami masa depan dan perlindungan bagi lingkungan mereka sendiri (Rivière dalam Korkmaz & Niyet, 2019, hlm 224). *ecomuseum* juga menyediakan serangkaian situs yang dikelompokkan untuk menciptakan lingkungan yang kontekstual dan secara alami sangat cocok untuk pementasan acara langsung. Dalam pengaplikasiannya memang tidak mudah, dibutuhkan peran aktor lokal untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai dalam tempat koleksi. Selain itu, *ecomuseum* juga memacu kontribusi masyarakat setempat guna memulai tindakan sosial di mana masyarakat lokal terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang demokratis dan partisipatif. Mereka melibatkan masyarakat setempat, memberdayakan masyarakat lokal, belajar dengan keberanian, dan berusaha mengidentifikasi pembangunan berkelanjutan dalam ruang geografis yang ditentukan, yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi (Borrelli & Davis, 2012, hlm 44).

Pedoman hidup dan sistem nilai

Pedoman hidup warga Cikondang itu diantaranya nampak dalam berbagai ungkapan. Namun demikian, sesungguhnya konsep tersebut bukan milik khusus warga Cikondang saja melainkan merupakan sikap atau pandangan hidup orang Sunda pada umumnya di masa-masa lampau. Beliau menuturkan beberapa ungkapan tradisional seperti berikut ini: saur kedah diukur, nyabda kedah diuger artinya, segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum diucapkan, senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata agar tidak terjadi salah paham. Sing alus catur ka dulur, sing hade carek ka saderek, artinya setiap kata dalam pembicaraan harus diungkapkan secara sopan kepada siapa pun, baik kepada saudara maupun kepada orang lain. Tingkah laku tersebut akan mengundang simpati dan banyak kawan manakala kita pergi ke mana pun dan di mana pun kita berada. Sikap itu mereka ungkapkan dalam kata-kata ka lembur loba batur, ka kota loba baraya, artinya ke kampung banyak kawan, ke kota banyak kerabat. Setiap warga Cikondang dituntut berbuat baik, bertanggungjawab, dan mampu menepati janji. Hal tersebut tampak dari ungkapan nganjuk kudu naur, ngahutang kudu mayar, nginjem kudu mulangkeun, leungit kudu daek ngaganti, sontakna kudu daek nambal artinya, menghutang harus dibayar kembali, hutang harus dilunasi, meminjam harus dikembalikan, hilang harus diganti, pecah harus diperbaiki. Di kalangan warga Cikondang tolong-menolong amat dianjurkan. Dalam pedoman hidup lebih dianjurkan lagi untuk lebih banyak menolong orang yang membutuhkan. Hal ini tampak dari ungkapan kudu nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah, mere ka nu daek, nganter ka nu sieun, sing mere maweh ka saderek artinya membantu

dan menolong bagi orang yang susah, memberi kepada yang membutuhkan, mengantar bagi orang yang takut, memberikan kelebihan yang kita peroleh pada yang lain. Sikap lain yang ditunjukkan warga Cikondang adalah cara mencapai tujuan hidup yang selalu diimbangi dengan ukuran tertentu, yang ingin dicapai di kalangan warga Cikondang adalah ukuran suatu posisi „tengah“. Hal demikian tampak dari berbagai ungkapan yang mereka kemukakan seperti hareup teuing bisi tijongklok, tukang teuing bisi tijengkang artinya terlalu depan bisi tersungkur, terlalu belakang bisa tertelentang. Bagi mereka posisi terbaik adalah berada di tengah-tengah, siger tengah atau sinegar tengah.

Lebih lanjutnya posisi ditengah itu menurut mereka menunjukkan sosok yang mau merangkul dan peduli terhadap sesama. Ukuran itu masih dianut kalangan warga Cikondang. Agaknya, sikap dan pola perilaku serta aturan dan norma-norma sebagaimana diuraikan dalam bagian ini, yang merupakan landasan moral dan pandangan hidup warga Cikondang, dapat dipahami sebagai manifestasi sikap dan pola perilaku serta aturan dan norma-norma orang-orang Sunda masa lampau sebelum pengaruh yang datang kemudian tertanam kuat di seluruh wilayah Pasundan. Berkaitan dengan penjayaan pamali bahwa istilah pamali memiliki pengaruh bukan hanya bagi warga Cikondang saja tetapi berpengaruh bagi sekitar Cikondang, sehingga seseorang tidak berani untuk melaksanakan hal-hal yang dianggap tabu. Bentuk larangan tersebut terkadang tidak diterangkan makna dan maksud larangan tersebut, hanya akibatnya saja yang disebutkan. Bentuk larangan tersebut misalnya:

1. Larangan yang berhubungan dengan makna tatakrama:
 - a. Teu meunang ngalawan ka kolot (tidak boleh membantah orang tua).
 - b. Teu meunang dahar atawa nginum bari nangtung atawa bari cumarita (tidak boleh makan dan minum sambil berbicara atau berdiri atau berbaring).
 - c. Teu meunang cicing na lawang panto (tidak boleh berdiri atau duduk di depan pintu), maksudnya menghalangi jalan yang akan lewat/keluar mausk rumah).
 - d. Teu meunang nganclong peuting (tidak boleh bepergian atau mengerjakan sesuatu di waktu malam).
 - e. Teu meunang nuang cau emas jeung tunggir hayam (tidak boleh makan pisang mas, juga daging ekor ayam bagi anak-anak atau anak muda kecuali bagi orang lanjut usia).
 - f. Budak keneh mah teu meunang nuang cau sisina, pamali! Bisi kasisihkeun batur (tidak boleh makan pisang paling sisi, pamali! Nanti akan tersisihkan orang lain), maknanya agar anak-anak punya rasa hormat kepada orang tua yang sepatutnya mendapat bagian yang lebih besar.
 - g. Teu meunang ngaheot di jero imah, pamali! Bisi teu bogaocol sambeul (tidak boleh bersiul di dalam rumah, pamali! Nanti tidak akan memiliki lauk pauk ketika makan). Maknanya adalah tatakrama kepada sesama, karena dapat mengganggu orang lain.

2. Larangan yang berhubungan dengan lingkungan:

- a. Teu meunang ka leuweung (karamat) dina poe Rebo, Juma'ah jeung sabtu (tidak boleh memasuki hutan pada hari Rabu, Jumat dan Sabtu), maknanya bahwa hutan seolah-olah diistirahatkan untuk tidak dimasuki manusia, berarti hutan tidak terus-menerus untuk dirambah/diambil hasil hutannya, membiarkan tanaman untuk tumbuh, memberikan kesempatan binatang untuk berkembang biak
- b. Teu meunang subat-sabet lamun lain sabeuteunnana (tidak boleh memotong/menyabit tanaman sembarangan), mungkin saja ada tanaman yang seharusnya tumbuh dan tanaman tersebut adalah bermanfaat bagi manusia tetapi kita malah membunuhnya atau merusaknya.
- c. Teu meunang ngadeugkeun imah jeung teu meunang peupeulakan dina bulan Muharram, Safar jeung Mulud, oge dina bulan Rajab, Reuwah jeng Puasa, maksudnya pada bulan tersebut adalah banyak kegiatan atau aktivitas keagamaan dan ritual adat, pada bulan lain prak (silahkan) berakativas untuk mulai bercocok tanam, atau mau mendirikan rumah. Dalam hal ini ada keseimbangan antara aktivitas manusia dalam beribadah dan beraktivitas dalam ritual adat yang biasanya melibatkan orang banyak, disisi lain lingkungan alam pun diberikan waktu untuk memperbaiki alam dengan cara mengurani aktivitas manusiannya dengan larangan bulan tersebut.

Pola pemukiman dan rumah adat

Berkenaan dengan rumah adat dan lingkungannya hanya ada satu, adalah sisa kebakaran besar yang melanda kampung yang terjadi sekitar tahun 1942. Bahan-bahan (material) rumah adat memanfaatkan apa-apa yang ada di hutan, seperti bambu, kayu dan injuk, tidak ditembok, tidak menggunakan genting, sehingga terasa nyaman dan alami. Rumah adat dari dulu bentuknya seperti ini, hanya ada perbaikan sedikit-demi sedikit misalnya perbaikan biliknya (dinding yang terbuat dari jalinan bambu), atap dan lainnya karena dimakan usia, tetapi bentuk aslinya tidak berubah. Ciri khasnya adalah rumah panggung dengan bentuk atap yang disebut julang ngapak, terbuat dari injuk. Bentuk dan ukurannya tidak boleh dikurangi atau ditambah, keuna ku paribasa kolot, pondok teu meunang di sambung, panjang teu meunang diteukteuk. Bukannya tidak mau bagus atau lebih luas lagi, tapi semuanya ada nilai filosofinya (maksudnya) dari karuhun untuk dijadikan pemikiran, misalnya jumlah jendela, jumlah pintu, jumlah kamar, bentuk rumah panggung dan sebagainya. Maksud orang tua dulu supaya kita hidup jujur atau apa adanya. Bagian rumah adat, ada ruangan tengah, dapur, ada goah, ada kamar tidak memakai pintu, di depannya ada bale-bale untuk istirahat. Rumah adat ini adalah warisan leluhur, tidak boleh diganggu, disekitar rumah adat ada hutan yang dikeramatkan, ada sawah dan ladang (kebon) keramat yang hak penggarapan dan hak hasilnya untuk kuncen, lahan tersebut tidak boleh diganggu apalagi dijual, pamali pisan, hasil sawah sebagian lagi disimpan di leuit (lumbung) untuk kebutuhan hajatan wuku taun. Rumah luasnya 8 x 12 meter, itu ada artinya dan sekarang didiami oleh kuncen beserta beberapa orang yang suka membantu kuncen.

Gambar 1

Bumi adat Cikondang Desa Lamajang Pangalengan



Diluar ada leuit, ada saung lisung (lisung artinya tempat menumbuk padi dari bahan kayu), ada kolam dan pancuran. Rumah adat setiap tahun dipakai untuk kegiatan wuku taun. Berdasarkan penuturan kuncen, rumah adat atau bumi adat sebutan penduduk sekitar, secara administratif berada di wilayah RT 03 RW 03 Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Bentuk bangunan adat yang masih dilestarikan terdiri dari satu rumah, lengkap dengan leuit, dapur dan saung lisung. Bentuk rumahnya adalah julang ngapak, yang merupakan salah satu proto type rumah adat daerah Jawa Barat, yaitu rumah panggung (memiliki kolong). Sesuai dengan hasil dokumentasi yang diperoleh, bentuk atap/suhunan jolopong yakni bentuk atap yang terdiri dari dua bidang atap yang panjang dan tinggi, tetapi pada bagian bawahnya berjarak 1,5 meter di atas tanah (ngupuk). Kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur bubungan suhunan di bagian tengah bangunan rumah. Bahan bangunan bagian penutup atap terbuat dari talahab yaitu penutup atap yang terbuat dari bilahan bambu, di atasnya ditutupi injuk/alang-alang/daun tepus.

Flapon/langit-langit (lalangit/paparan) terbuat dari bilah-bilah bambu yang dipasang dengan jarak tertentu atau terbuat dari bambu (bulat utuh) yang disusun sejajar dan rapat. Di Rumah adat Masyarakat Adat Cikondang Jendela berbentuk persegi panjang (berdiri) dan dipasang kayu dengan jarak tertentu secara vertikal disebut jalosi. Jumlah jendela pada rumah adat adalah berjumlah lima yang dipasang pada sisi kanan dan kiri masing-masing dua jendela dan sisi depan satu jendela, sedangkan jalosinya berjumlah sembilan dan tutup jendela terbuat dari kayu. Makna dari tiang utama berjumlah tiga artinya Iman, Imam dan Ihsan, lima jendela dengan sembilan jalosi adalah lima Rukun Islam dan sembilan adalah mengingatkan pada sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa, angka sembilan pula mengingatkan kita pada jumlah bulan rata-rata manusia ada dalam kandungan. Selain itu, sembilan adalah angka yang unik tetapi jika dikalikan dengan berapapun jumlahnya tetap sembilan, menunjukkan keragaman.

Nilai kearifan lokal dalam bentuk upacara adat

Wuku taun

Upacara adat Wuku Taun adalah upacara adat tahunan masyarakat adat Kampung Cikondang yang diselenggarakan setiap tanggal 15 Muharram. Selain untuk melestarikan adat istiadat warisan leluhur dan menyambut tahun baru Islam, tujuan utama diadakannya upacara adat Wuku Taun adalah sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala kelebihan dan kekurangan yang telah mereka peroleh baik dalam hasil bumi maupun kesejahteraan masyarakatnya. Wuku Taun dalam arti yang lain memiliki dua arti yaitu sleh taun yang berarti pergantian tahun dan mapag taun yang berarti menyambut atau menyongsong tahun baru. Mengenai bagaimana asal mula dilaksanakannya upacara adat Wuku Taun, beliau sendiri menyatakan tidak tahu persis sejak kapan upacara adat Wuku Taun dilaksanakan. Menurut beliau, upacara adat Wuku Taun memang sudah ada sejak dulu, sejak para leluhur tinggal di Kampung Cikondang. Menurut penuturan beliau, upacara adat Wuku Taun merupakan warisan leluhur yang harus tetap dijaga keasliannya dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sejak berdirinya Kampung Cikondang. Upacara adat Wuku Taun adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhur yang sudah seharusnya dijaga dan terus dilestarikan oleh setiap generasi masyarakat Kampung Cikondang sebagai bentuk pelestarian adat budaya dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Puncak pelaksanaan Wuku Taun diperingati setiap tanggal 15 Muharram.

Upacara yang diselenggarakan di Bumi Adat ini sebenarnya dimulai sejak tanggal 1 Muharram untuk melaksanakan beberapa persiapan ritual, dari mulai mempersiapkan padi yang terdiri dari tiga jenis padi, di antaranya padi dari hasil sawah, padi huma dan beras ketan untuk tumpeng, bersih-bersih rumah adat sampai mengambil daun ke hutan keramat. Semua bahan untuk upacara tidak membeli, tetapi dari hasil bertani dari lahan sawah, ladang dan hutan keramat, serta dari sumbangan (ngiringan) warga dengan menyumbangkan beras, ayam atau apa saja yang dimilikinya untuk acara tersebut. Menurut penuturan kuncen dan tokoh adat pada upacara ini sangat kental dengan masyarakat yang bergotong royong dan tumpah ruah masyarakat berpartisipasi dengan memakai baju adat Sunda yang mulai terlihat sibuk sejak pukul 6 pagi. Disela-sela kegiatan terlihat para hadirin disuguhi oleh pagelaran seni tarawanga yang sarat dengan pepatah dan petuah. Menjelang siang hari setelah shalat Dzuhur, puncak acaranya adalah berdoa bersama yang dilakukan di Bumi Adat. Lalu hidangan tumpeng dan 12 jenis makanan lainnya (simbol 12 bulan) dibagi-bagikan kepada warga dengan berbagai bentuk wadah yang terbuat dari daun, ada yang disebut takir, konca dan lainnya. Tujuannya pelaksanaan upacara ini untuk mengungkapkan rasa terima kasih atau rasa syukur atas segala nikmat kehidupan, selain itu tujuan lainnya adalah berdoa, memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Pelaksanaan upacara adat Wuku Taun memiliki makna yang besar bagi masyarakat Cikondang. Diantaranya ialah menghargai waktu, betapa berharganya setiap detik waktu yang perlu manusia isi dengan berbagai kebaikan dan amal shaleh, waktu tidak akan berulang tapi akan terus berjalan, oleh

karena itu manfaatkanlah waktu sebaik mungkin selama manusia masih diberikan umur oleh Allah SWT. Pada hakikatnya pelaksanaan upacara adat Wuku Taun merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Cikondang sekaligus sarana untuk mengintrospeksi diri. Selain itu, dalam pelaksanaan upacara adat Wuku Taun banyak terkandung nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, seperti gotong royong, tanggung jawab, kekeluargaan, sehingga secara tidak langsung pelaksanaan upacara adat Wuku Taun memberikan pelajaran yang berharga kepada masyarakat Cikondang.

Hajat buruan atau hajat lembur

Berdasarkan hasil wawancara dengan kuncen Cikondang dan tokoh adat menuturkan terdapat beberapa upacara adat lainnya yang selalu digelar di Kampung Cikondang antara lain yaitu Hajat Buruan. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali setiap bulan Safar (Rabiul Awal=Bulan Hijiriah), hari Selasa atau Kamis pukul 11.00 s.d. 15.00, bulan Safar dipercaya bulan yang sering terjadi bencana. Upacara ini dilaksanakan di tengah-tengah kampung. Ngaruat Lembur atau Hajat Lembur yaitu mengadakan selamatan yang dilakukan untuk keselamatan kampung halamannya. Pada acara ini disimbolkan dengan ngaruat ku hulu hayam (kepala ayam) yang warna bulunya merah (simbol api) dan hulu domba. Upacara adat Ngaruat Lembur dilaksanakan karena pernah terjadi bencana kebakaran yang membunghanguskan rumah-rumah warga dan yang tersisa adalah Bumi Adat.

Hajat solokan (saluran irigasi)

Berdasarkan penuturan informan kuncen Cikondang dan tokoh adat, sejarah dilaksanakannya Hajat Solokan adalah, sekitar tahun 1911 masyarakat bersama-sama dengan aparat desa yang dipimpin oleh Bapak Adiwinata yaitu Kepala Desa Lamajang generasi ke empat, para tokoh Mitra Air serta penjaga hutan yang dikenal dengan nama Abah Kulisi dibangun saluran air irigasi untuk mengairi lahan pertanian yang ada di Desa Lamajang. Sumber airnya adalah dari Cisangkuy dengan cara dibuat bendungan kecil. Pada saat itu, di lokasi yang sudah ditentukan untuk dibuat bendungan terdapat sebuah batu besar yang menghalangi aliran air, batu tersebut oleh masyarakat dikenal dengan nama Cadas Gantung. Karena kebutuhan aliran irigasi maka cadas tersebut harus dihancurkan, berbagai upaya telah dilakukan untuk menghancurkan batu tersebut tetapi hasilnya tetap saja tidak hancur.

Kesimpulan

Masyarakat Adat Cikondang merupakan masyarakat sosial yang agraris dan nomaden dengan membuka wilayah hutan untuk perladangan dengan menggunakan konsep pamali di antaranya tidak boleh membuka lahan pada hutan larangan. Diketahui kampung adat ini telah berdiri selama 221 tahun, mematok pada usia Bumi Adat yang ada dan perlahan membentuk perkampungan Cikondang dengan jumlah penduduk yang juga meningkat. Perkembangan penduduk yang pesat membuat cakupan wilayah desa berkembang, didukung adanya pada pendatang yang bermukim di dalamnya. Oleh karena itu masyarakat Cikondang kemudian

terbagi pada dua kelompok, Cikondang Dalam yang senantiasa menjalankan tradisi leluhur dan Cikondang Luar yang terbuka pada perkembangan zaman. Selain itu juga kaya kesenian tradisional baik berupa seni tari, seni musik, dan seni-seni yang lainnya. Masyarakat adat sangat menjunjung tinggi nilai kebijakan dalam mengelola hubungan baik antar individu maupun dengan lingkungannya. Hampir dari keseluruhan aspek sosial dan budaya juga tidak terlepas dari paradigma kesakralannya, sehingga patut dimengerti kebudayaan yang ada selain untuk hiburan juga semacam seremonial adat setempat. Kekayaan warisan alam dan budaya ini pula bersamaan dengan pemahaman kearifan lokal berbasis lingkungan dengan pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan masyarakatnya sendiri. Kekhasan budaya dari Masyarakat Cikondang yaitu terkait dengan filosofinya yang bertujuan bahwa dalam kehidupan bersama kita harus silih asih, silih asah, silih asuh, yang pertama, silih asih, artinya pertama-tama kita hidup harus saling menyayangi sesama. Silih asah artinya saling memberi pengalaman dan pengetahuan, kekurangan seseorang ditambah oleh orang lain, kesalahan seseorang diperbaiki oleh sesama anggota masyarakatnya. Silih asuh artinya saling membimbing. Sejalan dengan nilai kearifan lokal ekologi dan juga nilai sosial Kampung Adat Cikondang maka gagasan ecomuseum menjadi sebuah solusi yang sangat tepat karena ecomuseum membantu mengubah peran museum tradisional sebagai wadah keingintahuan yang memfasilitasi perubahan mental sosial, budaya dan lingkungan. Biasanya digunakan sebagai mekanisme inklusif secara sosial, ecomuseum dapat dipahami sebagai proyek warisan berbasis masyarakat yang merangkul dan menanggapi perubahan kebutuhan lingkungan, sosial-ekonomi dan budaya di tingkat lokal.

Daftar Pustaka

- Alting, Huseun. (2010). *Dinamika Hukum dalam Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Ada tatas Tanah*. Jakarta: Laksbang Perris Sindo
- Annisa, Serra. (2019). Studi Netnografi Aksi Beat Plastic Pollution Oleh United Nations Environment di Instagram. *Jurnal ASPIKOM*. Volume 3 Nomor 6, Januari 2019.
- Bakry, U. S. (2011). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, Th. 11, No. 1
- Berge, F., & Gaede, J. (2017). *A Netnographic Study of The Company-Owned Facebook Pages of Nike and Adidas*. Uppsala Universitet.
- Borrelli, N., & Davis, P. (2012). How culture shapes nature: Reflections on ecomuseum practices Nunzia Borrelli and Peter Davis. *Nature and Culture*, 7(1), 31–47. <https://doi.org/10.3167/nc.2012.070103>
- Choi, M. S. (2017). A New Model in an Old Village: The Challenges of Developing an Ecomuseum. *Museum International*, 69(1–2), 68–79. <https://doi.org/10.1111/muse.12151>
- Duarte, A. (2012). “Ecomuseum”: one of the many components of the New Museology. *Ecomuseums 2012*, 85–94.
- Iskandar, Jusman. (2001). *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial Jilid I*. Jakarta : IAIN SGD Bandung.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Kozinets, R. V. (2002). The Field Behind The Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities. *Journal of Marketing Research*, 61-72.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Social Science Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). Sage.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Korkmaz, H., & Niyet, I. Z. (2019). Evaluation of Ecomuseum Concept in Terms of Sustainability. 4th International Tourism Congress "City Tourism," October.
- Nasrullah, R. (2018). *Etnografi Virtual*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Soekarnto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo
- Widiastuti, H. (2015). Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik Dan Etnopedagogi). *Lokabasa*, 6(1), 71-78. <https://doi.org/10.17509/jlb.V6i1.3149>
- Winarti, M., Yulianti, I., & Chaerunissa, Y. N. (2019). Do the Cikondang Traditional Village's Values and Local Wisdom Inheritance Need to be Developed for Tourism? 259(Isot 2018), 223-225. <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.49>
- Yulianti, I. (2013). *Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Al-Hijrah*. Sekolah Pascasarjana Pendidikan Sejarah S-2.